

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK
KELILING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS IVA
SDS BINTANG LAUT BAGANSIPIPI

Dwi Astowo¹⁾
Armis²⁾
Japet Ginting²⁾
rd_astowo@ymail.com

ABSTRACT

The research was held in grade IV A at Elementary School Bintang Laut Bagansiapiapi on even semester academic year 2011/2012. Totally IV A students were 38 people consist of 20 males and 18 females. The research form of this study is classroom action research aimed to correct shortage in learning to increase the outcomes as expected. The model of the learning process in the classroom action is a roving group cooperative learning technique with standard competencies using fraction number in problem solving. The research consist of two cycles, each cycle done by three sessions and daily tests are done at the end of each cycle. The results from analysis of daily test 1 and daily test 2 show that the achievement of IV A grade students Elementary School Bintang Laut increased. Based on data analysis results concluded that with the implementation of coopertaive learning models a roving group technique shown the learning outcomes of math grade IV A Elementary School Bintang Laut Bagansiapiapi increased.

Keywords: Classroom Action Research, Learning Outcomes, Cooperative Learning Technique Roving Group, fraction number.

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat. Perkembangan ilmu teknologi yang demikian memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan pendidikan yang berkualitas pula. Salah satu bidang studi yang mempunyai andil terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah pelajaran matematika.

Untuk menguasai dan menciptakan teknologi pada masa depan, maka siswa perlu memperoleh bekal pendidikan matematika yang kuat mulai dari sekolah dasar. Mengingat pentingnya belajar matematika, maka guru matematika perlu melakukan inovasi yang berkelanjutan sehingga tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat tercapai. Menurut Depdiknas, tujuan pembelajaran matematika adalah : (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam

1)Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

2)Dosen Pembimbing dari Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengkonsumsikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelaskan keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (Depdiknas, 2006).

Salah satu indikator ketercapaian tujuan pembelajaran matematika adalah hasil belajar matematika. Hasil belajar matematika yang diharapkan oleh setiap sekolah adalah hasil belajar matematika yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal ditentukan oleh guru mata pelajaran dan atau majelis guru. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika kelas IV SD Swasta Bintang Laut Bagansiapiapi, Kecamatan Bangko yang ditetapkan adalah 70. Seorang siswa dikatakan tuntas apabila setelah mengikuti proses pembelajaran matematika dengan nilai hasil belajar matematika mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Penelitian ini dilakukan di kelas IV A SD Swasta Bintang Laut Bagansiapiapi. Data yang digunakan adalah hasil pengamatan dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas IVA SD Swasta Bintang Laut Bagansiapiapi. Dari data tersebut diketahui bahwa presentase ketercapaian KKM siswa kelas IV A pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 hanya mencapai 57,9%. Rendahnya hasil belajar matematika disebabkan oleh proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan oleh guru kurang kreatif bahkan cenderung monoton yaitu guru menjelaskan dengan contoh soal, siswa mendengarkan, mencatat, menghafal rumus dan latihan soal. Kurangnya interaksi timbal balik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam belajar juga menjadi faktor kurangnya pemahaman konsep matematika sehingga hasil belajar siswa masih banyak di bawah kriteria ketuntasan minimal. Dengan demikian sangat diperlukan perbaikan kinerja guru dalam proses belajar mengajar.

Usaha yang telah dilakukan guru mata pelajaran matematika kelas IVA SD Swasta Bintang Laut untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar matematika yaitu : 1). Memberikan tambahan jam belajar diluar jam yang telah ditentukan bagi 20 siswa terendah. 2). Membentuk kelompok belajar. Namun, usaha-usaha yang dilakukan guru masih bersifat konvensional yaitu pembelajaran berpusat pada guru sehingga hasil belajar matematika pun masih belum memuaskan. Kondisi ini disebabkan oleh proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan oleh guru seperti diuraikan di atas.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas peneliti ingin melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran agar hasil belajar matematika siswa meningkat. Cara yang akan peneliti gunakan dalam mengatasi masalah belajar siswa adalah dengan

menerapkan pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok. Menurut Slavin (2008) model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan penekanan pada aspek sosial dalam belajar dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 5 orang siswa dengan struktur kelompok yang heterogen (berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan) untuk mencapai tujuan.

Ibrahim dkk (2000) mengemukakan ada 4 ciri pembelajaran kooperatif, yaitu: (a) siswa bekerja sama dalam kelompok kooperatif, (b) kelompok dibentuk dari siswa yang heterogen, (c) anggota kelompok bila memungkinkan heterogen dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin, (d) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai tiga tujuan, yaitu : (1) untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, (2) untuk membantu siswa dalam memahami berbagai macam perbedaan latar belakang, (3) mengembangkan keterampilan sosial (mengemukakan ide, berbagi tugas, menghargai pendapat orang lain, bekerja dalam kelompok, dll). Menurut Ibrahim (2000), pembelajaran kooperatif terdiri atas enam tahap. Keenam tahap tersebut adalah (1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. (2) Menyampaikan informasi. (3) Mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok. (4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar (5) Evaluasi. (6) Memberi penghargaan. Penghargaan kelompok diberikan setelah satu siklus selesai. Pemberian penghargaan kelompok terdiri atas beberapa hal yaitu :

1. Menghitung skor tes individu dan kelompok

Penghitungan skor tes individu ditujukan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor tes individu sebelum penerapan model pembelajaran dengan skor akhir. Untuk menghitung skor perkembangan siswa terhadap kelompoknya digunakan kriteria seperti berikut ini: (a) Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar mendapat nilai perkembangan 5 poin, (b) 10 poin hingga 1 poin di bawah skor dasar mendapat nilai perkembangan 10 poin, (c) sama dengan skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar mendapat nilai perkembangan 20 poin, (d) lebih dari 10 poin di atas skor dasar mendapat nilai perkembangan 30 poin, dan (e) nilai sempurna mendapat nilai perkembangan 30 poin.

2. Memberi Penghargaan Kelompok

Skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh terdapat tiga tingkat penghargaan yang diberikan untuk kelompok, yaitu: (1) kelompok baik dengan rata-rata skor $5 \leq \bar{x} \leq 15$, (2) kelompok hebat dengan rata-rata skor $15 < \bar{x} < 25$, dan (3) kelompok super dengan rata-rata skor $25 \leq \bar{x} \leq 30$.

Menurut Lie (2002), pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok merupakan suatu kegiatan yang mengajarkan masing-masing kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pikiran anggota yang lain. Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik

keliling kelompok sebagai berikut: (1) Guru dalam pembelajaran ini memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dalam kelompok. (2) Salah satu siswa di tiap-tiap kelompok mulai memberikan pandangan dan pemikiran mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan. (3) Siswa berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya. (4) Demikian seterusnya, giliran bicara bisa dilaksanakan menurut arah perputaran jarum jam atau sebaliknya.

B. Metoda Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang sifatnya meninjau kembali tentang hal-hal yang sudah dilakukan dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa sesuai yang diharapkan. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif yaitu peneliti dan guru sebagai pengamat bekerjasama dalam proses pelaksanaan tindakan selama proses pembelajaran (Depdiknas, 2006).

Bentuk Penelitian Tindakan Kelas bukan kegiatan tunggal, melainkan sebuah rangkaian kegiatan yang selalu kembali ke asal, dalam bentuk siklus (Arikunto, 2006). Dalam PTK ini peneliti merencanakan dua siklus dengan enam kali pertemuan dan dua kali ulangan harian.

Siklus pertama diawali dengan refleksi awal, dalam hal ini peneliti telah memiliki seperangkat data yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan tema penelitian yang selanjutnya diikuti perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya. Siklus pertama dilaksanakan mulai pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga dan pada pertemuan keempat dilaksanakan ulangan harian I. Siklus kedua dimulai dari pertemuan kelima sampai pertemuan ketujuh, kemudian dilakukan ulangan harian II pada pertemuan kedelapan.

Keberhasilan dan hambatan yang dijumpai pada pertemuan pertama dijadikan acuan untuk pelaksanaan pertemuan kedua, demikian juga keberhasilan dan hambatan pada pertemuan kedua dijadikan acuan untuk pelaksanaan pertemuan ketiga. Setelah selesai satu siklus diadakan refleksi secara menyeluruh untuk perbaikan kegiatan pada siklus kedua.

2. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan dua jenis teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi dan teknik tes.

a. Teknik Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian ini. Observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas guru dan siswa. Aktifitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran direkam dalam lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan siswa. Observasi dilakukan oleh observer

yaitu guru mata pelajaran matematika yang merupakan wali kelas IVA SDS Bintang laut Bagansiapiapi.

b. Teknik Tes

Teknik tes diberikan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa. Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah tes tertulis. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu setelah pertemuan ke 3 dalam bentuk Ulangan Harian I dan setelah pertemuan ke 6 dalam bentuk Ulangan Harian II.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Menurut Sugiyono (2007) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan data-data seseorang.

Dalam penelitian ini terdapat dua data yang akan dianalisis, yaitu data aktivitas guru dan siswa dan data hasil belajar matematika.

a. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data aktivitas guru dan siswa adalah hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaian antara rencana dengan tindakan. Pelaksanaan dikatakan sesuai jika semua aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan semestinya.

Pengamat dapat menggunakan teknik tertentu untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Setiap langkah yang dilakukan oleh guru dan siswa dicatat dalam lembar pengamatan yang sudah disiapkan oleh peneliti dan disepakati oleh pengamat.

b. Analisis Data Hasil Belajar

Analisis peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari ketercapaian KKM pada nilai ulangan harian (UH) I dan ulangan harian (UH) II. Nilai ulangan harian I dan nilai ulangan harian II dianalisis setiap indikator untuk mengetahui ketercapaian KKM tiap indikator. Pada penelitian ini KKM yang telah ditentukan adalah 70, sehingga siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70 telah mencapai ketuntasan indikator.

Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung ketercapaian indikator yaitu :

$$KI = \frac{SP}{SM} \times 100$$

KI = Ketercapaian Indikator

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor Maksimum

Hasil belajar dikatakan meningkat apabila jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian (UH) I lebih banyak dari pada jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian sebelum tindakan (skor dasar). Demikian juga hasil ulangan harian (UH) II lebih banyak siswa yang mencapai KKM dari pada ulangan harian (UH) I.

Menurut Suyanto (1997) jika skor hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik dari pada sebelum tindakan, maka dapat dikatakan tindakan berhasil. Jika

tindakan berhasil maka hasil belajar siswa meningkat. Analisis data dilakukan juga dengan analisis data distribusi frekuensi. Data hasil belajar siswa sebelum tindakan (skor dasar), Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II disajikan dalam tabel distribusi frekuensi hasil belajar siswa. Kesimpulan, hasil belajar matematika siswa meningkat apabila skor hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik setelah diberikan tindakan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Alokasi waktu pembelajaran matematika di kelas IV SD Swasta Bintang Laut Bagansiapiapi sebanyak 7 x 35 menit/minggu yang dibagi menjadi 3 kali pertemuan. Mengacu alokasi waktu tersebut, peneliti menggunakan 3 kali pertemuan tiap minggu dengan tiap-tiap pertemuan 2 x 35 menit. Pelaksanaan proses pembelajaran pada penelitian ini menggunakan waktu dua siklus yang terdiri atas enam kali proses pembelajaran. Pelaksanaan siklus I pada tanggal 14 Mei, 16 Mei dan 19 Mei 2012 sedangkan siklus II pada tanggal 23 Mei, 26 Mei dan 28 Mei 2012. Untuk pelaksanaan ulangan harian I pada tanggal 21 Mei dan ulangan harian II pada tanggal 30 Mei 2012.

a. Gambaran Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Data kuantitatif hasil belajar siswa diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar pada akhir siklus I setelah siswa mengalami model pembelajaran kooperative teknik keliling kelompok. Adapun gambaran hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian 1 disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Ketercapaian KKM Tiap Indikator pada Ulangan Harian I

No	Indikator Ketercapaian	Σ Siswa yang Mencapai KKM	% Ketuntasan
1	Menjumlahkan dua pecahan berpenyebut sama	38	100
2	Menjumlahkan dua pecahan berpenyebut tidak sama	28	73,7
3	Menjumlahkan tiga pecahan berpenyebut tidak sama	17	44,7
Jumlah siswa		38	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada indikator 2 terdapat 10 siswa yang belum mencapai KKM dikarenakan kemampuan menentukan KPK dari dua bilangan belum maksimal. Sedangkan pada indikator 3 terdapat 21 siswa yang belum mencapai KKM, hal ini juga dikarenakan dalam menentukan KPK dari tiga bilangan masih belum dikuasai oleh sebagian besar siswa. Kegiatan appersepsi pada pertemuan ketiga tidak menyinggung KPK dari tiga bilangan juga mempengaruhi hasil belajar siswa.

b. Gambaran Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Tes hasil belajar dalam bentuk ulangan harian II dilakukan setelah siklus II. Tes tersebut dilaksanakan untuk memperoleh data kuantitatif hasil belajar matematika siswa. Adapun hasil ulangan harian II disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Ketercapaian KKM Tiap Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator Ketercapaian	\sum Siswa yang Mencapai KKM	% Ketuntasan
1	Mengurangkan dua pecahan berpenyebut sama	38	100
2	Mengurangkan dua pecahan berpenyebut tidak sama	26	68,4
3	Mengurangkan tiga pecahan berpenyebut tidak sama	25	65,8
Jumlah siswa		38	

Ketercapaian KKM pada UH II mengalami perubahan pada indikator 2 dan 3. Dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 siswa yang belum mencapai KKM pada indikator 2 dan 13 siswa belum mencapai KKM pada indikator 3, hal ini terjadi karena kekurangtelitian siswa dalam melakukan operasi hitung pengurangan dan dalam menentukan KPK dari dua atau tiga bilangan. Beberapa siswa yang telah mampu menyamakan penyebut dari dua atau tiga bilangan tidak melakukan pengurangan pembilang dengan benar, ada juga siswa yang tidak mengubah pembilang setelah menyamakan penyebut. Jika pada ketercapaian KKM pada indikator 3 pada ulangan harian I masih di bawah 45% dari jumlah siswa maka pada ulangan harian II terjadi peningkatan yang signifikan menjadi lebih dari 65% siswa yang tuntas. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dan menentukan KPK dari tiga bilangan mengalami perbaikan.

Secara keseluruhan ketercapaian KKM hasil belajar matematika siswa kelas IV A SD Bintang Laut Bagansiapiapi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Ketercapaian KKM pada Hasil Belajar Matematika

Hasil Belajar	KKM	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	% Ketercapaian KKM
Skor Dasar	70	12	31,58
UH 1		27	71
UH 2		32	84,2

Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa terdapat perubahan hasil belajar matematika siswa dari nilai ulangan sebelum tindakan, ulangan harian I dan ulangan harian II. Presentase siswa yang mencapai KKM pada nilai ulangan harian I lebih tinggi dari

pada nilai ulangan sebelum tindakan. Demikian juga presentase siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian II lebih besar dari pada presentase siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan memberi dampak terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa dapat juga digunakan data analisis distribusi frekuensi yang dimuat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Nilai	Frekuensi Siswa Pada Skor Dasar	Frekuensi Siswa Pada Ulangan Harian I	Frekuensi Siswa Pada Ulangan Harian II
10 – 19	1	3	0
20 – 29	2	1	1
30 – 39	2	3	3
40 – 49	6	1	1
50 – 59	10	1	0
60 – 69	5	2	1
70 – 79	6	3	6
80 – 89	2	7	8
90 – 100	4	17	18

Berdasarkan data yang dimuat pada tabel 4, dapat dilihat bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan UH I dan perubahan hasil belajar siswa pada UH I dengan UH II. Frekuensi siswa yang memperoleh nilai lebih dari 70 pada UH I sebanyak 27 orang meningkat dibandingkan skor dasar yang berjumlah 12 orang. Demikian juga peningkatan terjadi pada UH II yakni frekuensi siswa yang memperoleh nilai lebih dari 70 pada UH II menjadi 32 orang.

Jumlah siswa yang memperoleh nilai sedang (interval 70 – 89) menunjukkan peningkatan yaitu pada skor dasar berjumlah 8 orang menjadi 10 orang di UH I dan meningkat lagi pada UH II menjadi 14 orang. Demikian juga perolehan nilai tinggi (interval 90 – 100), pada skor dasar siswa yang memperoleh nilai tinggi sebanyak 4 orang sedangkan pada UH I siswa yang memperoleh nilai tinggi menjadi 17 orang dan pada UH II meningkat menjadi 18 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan yang diberikan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Selain untuk mengetahui hasil belajar matematika peserta didik, skor hasil ulangan harian digunakan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor tes individu sebelum penerapan model pembelajaran dengan skor akhir. Nilai perkembangan siswa pada siklus I diperoleh dari selisih antara nilai awal/skor dasar dengan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan siswa pada siklus II diperoleh dari selisih nilai ulangan harian I sebagai nilai awal dengan nilai ulangan harian II. Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Nilai Perkembangan Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	6	15,78	4	10,52
10	5	13,15	6	15,78
20	1	5,26	5	13,15
30	26	68,42	23	60,52
Jumlah Siswa	38		38	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat jumlah siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 5 pada siklus I sebanyak 6 orang dan nilai perkembangan 10 sebanyak 5 orang. Hal ini berarti sebanyak 11 orang memperoleh nilai dibawah skor dasar. Sedangkan yang menyumbangkan nilai perkembangan 20 sebanyak 1 orang dan nilai perkembangan 30 sebanyak 26 orang. Hal ini berarti pada siklus I sebanyak 27 orang memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari skor dasar. Pada siklus II sedikit terjadi perubahan presentase sumbangan nilai perkembangan dibandingkan dengan presentase nilai perkembangan pada siklus I. Perubahan tersebut pada nilai perkembangan 30, hal ini menunjukkan adanya penurunan perkembangan kelompok. Penurunan nilai perkembangan kelompok terjadi karena bentuk soal pada ulangan harian II lebih sulit dibandingkan bentuk soal ulangan harian I, selain itu nilai ulangan harian I yang menjadi skor dasar pada siklus II sudah tinggi sehingga mempengaruhi peningkatan nilai perkembangan siklus kedua.

Nilai perkembangan tiap siswa akan disumbangkan ke kelompoknya dan dirata-rata menjadi nilai perkembangan kelompok yang digunakan untuk menentukan penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok yang diperoleh masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Penghargaan yang Diperoleh Tiap-Tiap Kelompok Pada Siklus I dan Siklus II

Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan
A	12,5	Baik	30	Super
B	18,75	Hebat	20	Hebat
C	23,75	Super	17,5	Hebat
D	18,75	Hebat	21,25	Hebat
E	30	Super	30	Super
F	30	Super	27,5	Super
G	18,75	Hebat	22,5	Hebat
H	28	Super	18	Hebat
I	26	Super	21	Hebat

Berdasarkan tabel 6 terlihat dinamika perkembangan kelompok. Pada siklus I terdapat satu kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok baik, tetapi pada siklus kedua penghargaan sebagai kelompok baik tidak ada lagi. Namun penghargaan sebagai kelompok super menjadi berkurang pada siklus kedua dibandingkan siklus I. Dinamika ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyumbangkan nilai perkembangan hampir merata.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan pada penerapan pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok di kelas IVA SD Swasta Bintang Laut ditemui beberapa masalah yaitu :

- a. Hasil ulangan harian siswa ada yang lebih rendah dari skor dasar dikarenakan sebanyak tiga orang siswa tidak masuk pada pertemuan ketiga, tetapi presentase ketuntasan KKM pada ulangan harian I dan II lebih baik daripada skor dasar.
- b. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan KPK dari dua atau tiga bilangan.

Berdasarkan analisis data aktivitas guru dan siswa terdapat kelemahan pada pertemuan pertama yaitu pengalokasian waktu sehingga tes formatif terlaksana tetapi tidak maksimal. Sedangkan pada pertemuan kedua guru masih harus menjelaskan teknis pelaksanaan diskusi kelompok akibat dari kurangnya sosialisasi model pembelajaran.

Dari analisis data penghargaan kelompok pada siklus kedua tidak ditemukan lagi kelompok dengan predikat baik yang berarti sumbangan nilai perkembangan menjadi semakin merata.

Dari data ketercapaian KKM pada Skor Dasar (nilai awal sebelum tindakan) sebanyak 31,58% siswa tuntas, UH I sebanyak 71% siswa tuntas dan UH II sebanyak 84,2% siswa yang tuntas. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Kelemahan pada penelitian ini adalah kurang tersedianya waktu yang cukup antara Ulangan Harian I dengan mulainya siklus II sehingga peneliti dalam melakukan refleksi untuk mengambil tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II kurang terencana dengan baik. Selain itu peneliti mempunyai beban jam mengajar yang padat sehingga penelitian hanya dilakukan pada jam luang saja.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVA SD Swasta Bintang Laut Bagansiapiapi tahun pelajaran 2011/2012 pada standar kompetensi menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah.

2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu :

- a. Pengaturan waktu yang cukup antara ulangan harian 1 dengan awal siklus kedua agar refleksi dapat dilakukan dengan cermat sehingga dapat merencanakan perbaikan pada siklus kedua dengan lebih baik.
- b. Appersepsi untuk indikator penjumlahan dan pengurangan pecahan tiga bilangan agar memuat materi KPK tiga bilangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2006, *Penelitian Tindakan kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Jakarta.
- Dimiyati dan Mujiono, 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta
- Djamarah, 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ibrahim, M., Rachmadiarti., Nur, M., dan Ismono., 2000. *Pembelajaran Koopertif*, UNESA, Surabaya.
- Lie, Anita, 2002. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta.
- Sagala, 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung.
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Slavin, R., 2008, *Coopertive Learning Theory Research and Practice*, Allyn and Bacon, Boston.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R dan D*, Alfabeta, Bandung.
- Sudjana, 2000, *Media Pengajaran*, Sinar Baru, Bandung.
- Suyanto, 1997, *Pedoman pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti, Depdiknas, Yogyakarta.
- Tim Bina Karya Guru, 2007, *Terampil Berhitung Matematika Untuk SD Kelas IV*, Erlangga, Jakarta